

DAKWAH MELALUI JALUR PENDIDIKAN (Studi Terhadap Dakwah M. Natsir Melalui Jalur Pendidikan)

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.311>

Submitted: 11-04-2025 Reviewed: 02-05-2025 Published: 16-06-2025

Lukman

lukman@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir

ABSTRACT

Da'wah and education are two aspects that are closely related and inseparable, like two sides of a coin. Essentially, da'wah is an educational process that aims to direct humans towards self-improvement. Thus, an educator also has a position as a da'i who carries out Allah's mandate in calling for goodness and preventing evil. This is what this study is trying to study. This study uses qualitative research methods with the types of library research approaches and historical approaches. The results of this study show that M. Natsir succeeded in doing da'wah through the educational path very well. His contribution to the spread of Islamic teachings through education has had a wide impact and was felt by many parties, including; Natsir's concept of integral education has inspired many people in organizing Islamic education in Indonesia, and initiated the establishment of Islamic campuses in Indonesia.

Keywords : Education, Integral, M. Natsir, Da'wah.

ABSTRAK

Dakwah dan pendidikan merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan, layaknya dua sisi mata uang. Secara esensial, dakwah merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengarahkan manusia menuju perbaikan diri. Dengan demikian, seorang pendidik juga berkedudukan sebagai da'i yang menjalankan amanah Allah dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal inilah yang coba dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (library research) dan pendekatan historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa M. Natsir berhasil melakukan dakwah melalui jalur pendidikan dengan sangat baik. Kontribusinya terhadap penyebaran ajaran Islam melalui jalur pendidikan memberikan dampak yang luas dan dirasakan banyak pihak, antara lain; konsep pendidikan integral Natsir telah menginspirasi banyak kalangan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di Indonesia, dan menginisiasi pendirian kampus-kampus Islam di Indonesia.

Kata kunci : Pendidikan, Integral, M. Natsir, Dakwah

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya dakwah adalah kegiatan mendidik manusia agar mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Maka seorang pendidik juga adalah seorang da'i, yang melaksanakan



perintah Allah menegakkan *al-amru bil ma'ruf wannahyu 'anil munkar*.¹ M. Natsir mendefinisikan pendidikan sebagai “satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.”² Bagi Natsir jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan, melainkan dua serangkaian yang harus lengkap melengkapi dan dilebur menjadi susunan yang harmonis dan seimbang. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam, menurut Natsir, sifatnya adalah integral, universal, dan harmonis.³

Sedangkan tujuan pendidikan menurut M. Natsir adalah sama dengan tujuan hidup manusia, yaitu penghambaan diri kepada Allah ﷻ. Allah berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.” (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

Menjadi hamba Allah, itulah tujuan hidup di dunia ini. Dan karena itu pulalah tujuan pendidikan dalam Islam. M. Natsir menjelaskan bahwa “perkataan “menyembah aku” ini mempunyai arti yang sangat dalam dan luas sekali, melebihi kata-kata yang sering kita dengar dan pakai sehari-hari. “Menyembah Allah” itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalang-halangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu”.⁴

Mengenal Allah, mentauhidkan Allah, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Allah, harus menjadi dasar bagi pendidikan yang hendak diberikan kepada peserta didik yang sedang dibina. Ajaran Tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Natsir dalam menjelaskan ini mengisahkan bagaimana Ismail merelakan nyawanya karena mengetahui kehendak Allah melalui mimpi yang diterima oleh ayahnya Ibrahim. “Itulah buah didikan yang berdasarkan tauhid”, kata Natsir.⁵

Untuk mencapai kehidupan yang mulia sebagaimana kehidupan generasi awal umat ini, adalah dengan memiliki sifat dan kualitas yang mereka miliki, yaitu sifat *tawakkal*, kemerdekaan berpikir, berani mempertahankan hak, istiqomah, sabar, menjunjung perintah Allah dengan ketundukan dan keikhlasan. M. Natsir mengatakan bahwa “Semua sifat dan kapasitas itu tidak dapat dicapai, kecuali dengan didikan yang sungguh-sungguh.”⁶

Askar Patahuddin yang meneliti konsep pendidikan tauhid Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir menyebutkan bahwa Konsep pendidikan tauhid Natsir merupakan bagian dari konsep pendidikan integralnya. Buah dari pendidikan tauhid ini melahirkan ketundukan dan kepatuhan kepada perintah Allah Swt. Hal ini memiliki relevansi dengan kurikulum STID M. Natsir yang menyediakan mata kuliah tauhid selama empat semester untuk mencetak da'i sebagai capaian pembelajaran lulusannya.⁷

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Setyawan tentang relevansi pemikiran pendidikan M. Natsir dengan pendidikan Islam kontemporer. Eko menyebutkan bahwa pemikiran M. Natsir dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang

¹ Ali Maulida, ‘Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir Dalam “Fiqih Dakwah”)', *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 39–46 <<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3207>>. h. 40.

² M. Natsir, *Capita Selecta 1*, Cet.4 (Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi, 2008). h. 85.

³ Mochtar Naim, ‘Mohammad Natsir Dan Konsep Pendidikan Yang Integral’, in *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). h. 150-151.

⁴ Natsir, *Capita Selecta 1*.h. 86

⁵ Naim. h. 152.

⁶ Natsir, *Capita Selecta 1*. h. 82.

⁷ Askar Patahuddin, Budi Handrianto, and Samsuddin Samsuddin, ‘Konsep Pendidikan Tauhid M. Natsir Dan Relevansinya Dengan Kurikulum STID M. Natsir’, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), 277–92 <<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/7613>>. h. 291.

bernafaskan Islam serta pondok pesantren modern yang saat ini telah mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa yang cakap dalam intelektual dan cerdas secara spiritual nya.⁸

HASIL DAN DISKUSI

A. Sanad Keilmuan M. Natsir

Sanad keilmuan Natsir dapat ditelusuri dari rekam jejak pendidikan yang telah beliau tempuh, baik pendidikan formal maupun non formal. Karena dari proses Pendidikan itulah pemikiran dan keilmuan M. Natsir tumbuh berkembang hingga beliau menjadi seorang reformis dan pemikir Muslim. Berbagai cabang ilmu telah beliau dalami, namun bidang keilmuan yang beliau kuasai dapat dibedakan menjadi tiga bidang besar, yaitu; keilmuan dalam bidang agama, bidang pemikiran Barat dan bidang politik.

Pada tahun 1988, dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh tokoh-tokoh muda Islam pada masa itu, M. Amien Rais, A. Watik Pratiknya, Kuntowijoyo, Endang Saefuddin Anshari dan Yahya A Muhaimin dengan M. Natsir, beliau mengungkapkan bahwa “*Terus terang, ada tiga orang yang sangat mempengaruhi pertumbuhan pemikiran saya*”,⁹ yaitu Ahmad Hassan,¹⁰ H. Agus Salim¹¹ dan Syaikh Ahmad Surkati.¹²

M. Natsir mengatakan, “Guru saya dibidang keagamaan, adalah Ahmad Hassan, seorang ulama besar yang berkepribadian tinggi.”¹³ Pertemuannya dengan A. Hassan diawali ketika sahabat karib beliau, Fachruddin mengajaknya untuk mendengarkan ceramah A. Hassan pada tahun pertamanya belajar di AMS Bandung (1927). Sejak itulah Natsir mulai tertarik dengan metode A. Hassan dalam menjelaskan Islam yang selalu dikaitkan dengan kenyataan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Ia memberantas khurafat, kekolotan dan kekakuan.¹⁴ Natsir menceritakan, “Kami, beberapa orang pemuda Islam yang berada disekelilingnya, biasanya tiap sore datang ke rumah beliau. Beliau selalu menyambut kedatangan kami dengan hati terbuka dan serius. Ketika itulah beliau memberikan tuntunan yang berguna, pelajaran akhlak menurut yang dicontohkan Rasulullah ﷺ.”¹⁵

Kadang Natsir datang sendiri ke rumah A. Hassan untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan, dan setiap Natsir datang A. Hassan sedang menulis atau mengerjakan sesuatu, maka A. Hassan segera menghentikan pekerjaannya untuk melayani Natsir. Percakapan dan dialog-dialog

⁸ Eko Setyawan, ‘Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dn Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer’, *Tawadhu*, 8.1 (2024), 71–81 <<https://jurnal.unugba.ac.id/index.php/twd/article/view/952>>. h. 71.

⁹ M. Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*, ed. by A. Watik Pratiknya (Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2019). h. 26.

¹⁰ Ahmad Hassan (Nama lahir: Hassan bin Ahmad) atau Ahmad Bandung atau Ahmad Bangil atau Hassan Bandung, 31 Desember 1887 – 10 November 1958, adalah ulama Indonesia terkemuka dari organisasi Persatuan Islam (Persis).

¹¹ H. Agus Salim (lahir dengan nama Masjhoedolhaq (berarti "pembela kebenaran") (8 Oktober 1884 – 4 November 1954) adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia ditetapkan sebagai salah satu pahlawan nasional Indonesia pada tanggal 27 Desember 1961 melalui Keputusan Presiden Indonesia Nomor 657 tahun 1961. Pekerjaan yang ditekuninya adalah sebagai orator dan penulis. Agus Salim menguasai 4 bahasa asing di Eropa (bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jerman dan bahasa Prancis), 2 bahasa asing di Timur Tengah (bahasa Arab dan bahasa Turki) serta bahasa Jepang.

¹² Syaikh Ahmad Surkati al-Anshari al-Kazraji, lahir 1875 — meninggal 6 September 1943 dalam usia sekitar 67 atau 68 tahun adalah pendiri organisasi Jam'iyah al-Islah wa Al-Irsyad al-Arabiyah (Perkumpulan Arab untuk Reformasi dan Pengajaran), yang kemudian berubah menjadi Jam'iyah al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah, yang lebih umum disebut sebagai al-Irsyad di Batavia pada Agustus 1915.

¹³ Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. h. 26.

¹⁴ Lukman Hakiem, *Biografi Mubammad Natsir Kepribadian, Pemikiran Dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019). h. 22.

¹⁵ M. Natsir, ‘Membina Kader Bertanggung Jawab’, in *Riwayat Hidup A. Hassan*, ed. by Tamar Djaja (Jakarta: Mutiara, 1980). h. 54.

dengan A. Hassan itulah yang kemudian sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan arah hidup Natsir selanjutnya. Natsir Kembali mendalami ilmu agama yang dulu sudah pernah dimulai di Solok, namu terbelengkalai beberapa tahun. Didalamnya lagi bahasa Arab, tafsir dan lain-lain dari A. Hassan.¹⁶ Salah satu pernyataan Natsir yang cukup dalam tentang A. Hassan adalah; "Beliau adalah seorang ulama besar, gudang ilmu pengetahuan, dan sumber kekuatan batin dalam menegakkan pendirian dan keimanan.¹⁷ Faktor lain yang juga mendorong Natsir semakin berhasrat untuk kembali mendalami agama Islam adalah;

Pertama, pidato seorang pendeta Protestan bernama Ds. Christoffel, yang dalam pidatonya menghina Nabi Muhammad, apalagi pidato tersebut dimuat di salah satu koran yang tersebar luas di Indonesia. Untuk membantahnya Natsir membaca kitab-kitab sirah Nabi ﷺ dalam Bahasa Arab dan Inggris, ia juga mendatangi gurunya A. Hassan untuk mendiskusikannya. Natsir menceritakan "Beliau tidak mau "mengunyah" kan bagaimana seharusnya membantah keterangan dan tuduhan-tuduhan pendeta itu. Tapi dia tunjukkan dimana harus dicari bantahannya.¹⁸

Kedua, para pemuda dan pelajar seusia Natsir dalam pergaulan sehari-hari tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam. Mereka tidak bangga dengan identitasnya sebagai seorang muslim dan juga sudah tidak beribadah sebagaimana mestinya. Natsir menyadari betul, bahkan merasakan sendiri betapa besarnya pengaruh buku-buku Barat (Belanda, Inggris dan lain-lain) terhadap para pemuda, pemudi dan murid-murid sekolah menengah, sehingga mereka tidak menghormati agamanya sendiri. Natsir mengatakan "Sebagai anggota Jong Islamieten Bond (JIB) saya merasa perlu memberikan pengertian yang benar tentang Islam kepada teman-teman saya yang sekular. Karena itu, saya perlu banyak belajar agama untuk selanjutnya saya berikan dalam kursus-kursus JIB."¹⁹

Hal inilah yang menjadikan Natsir semakin intens mendalami agama Islam kepada A. Hassan, bahkan berlanjut terus setelah beliau lulus dari AMS 1930 hingga 1932.²⁰ Selain kepada A. Hassan, Natsir juga bermulazamah mendalami Islam, kepada syaikh Ahmad Surkati. Melalui Syaikh Ahmad Surkati, Natsir banyak mendalami dan memahami makna *tajdid* dan *ijtihad* yang selama ini seakan-akan sudah tertutup. Dalam pandangan Ahmad Surkati *tajdid* dan *ijtihad* tidak boleh berhenti, untuk mengeluarkan umat Islam dari kejumudan dan kejahilan. Semangat *tajdid* dan *ijtihad* mesti selalu hidup dan berkobar dalam diri setiap Muslim.²¹

M. Natsir juga banyak mendalami dan mendiskusikan pemikiran-pemikiran Rasyid Ridho bersama Ahmad Surkati. Natsir mengisahkan, "Saya memang tidak terlalu banyak bertemu dan berdialog dengan syaikh Ahmad Surkati, karena ia menetap di Jakarta dan Bogor. Tetapi sering juga saya datang ke rumahnya di Jakarta. Ia banyak menyampaikan pemikiran Rasyid Ridha."²²

Untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, Natsir selalu membaca dan menelaah tiga kitab tafsir, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *tafsir al-Furqon* karya A. Hassan.²³ Tidak heran jika pemahaman beliau terhadap tafsir al-Qur'an sangat mendalam, sehingga beliau mampu menempatkan ayat untuk suatu kasus secara tepat, seolah-olah ayat yang dibawakan itu bahasa beliau sendiri. Misalnya dalam sebuah pertemuan antar agama, dimana saat itu wakil dari Kristen selalu berkata lantang dan bernada akan terus mengkristenkan Indonesia, karena itu adalah perintah Tuhan. Maka spontan M. Natsir mengatakan "*Iyhadu biana muslimun*" (Saksikanlah, kami

¹⁶ Siti Muchliesah, *Aba, M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga* (Jakarta: Sinar Media Abadi, 2019). h. 147.

¹⁷ Imam Taufik Alkhotob, 'Pandangan Mohammad Natsir Terhadap Da'wah Ihya' As Sunnah', *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2.02 (2020), 1–20 <<https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/48>>. h. 18.

¹⁸ Hakiem. h. 24.

¹⁹ Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. h. 27.

²⁰ M. Natsir, *Capita Selecta 3* (Jakarta: Abadi, 2008). h. 313.

²¹ Jarudin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir*, ed. by Yendra (Yogyakarta: Deepublish, 2020). h.

79.

²² Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. h. 31.

²³ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir*, ed. by Ziaulhaq and Fauzan Akmal Ariza (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2012). h. 65

ini orang-orang Islam).²⁴ Melalui ayat ini, Natsir ingin menjelaskan bahwa kaum Muslimin di Indonesia ini sudah memiliki agama, identitas, sehingga janganlah diganggu atau dijadikan sebagai sasaran kristenisasi.²⁵

Dalam ranah politik, Natsir banyak belajar dari H. Agus Salim. Dia menceritakan, "Saya mendapatkan banyak inspirasi dari pemikiran H. Agus Salim. Bersama saya, orang-orang seperti Mohammad Roem, Yusuf Wibisono, Kasman Singodimedjo, dan Prawoto Mangkusasmito juga banyak belajar dari H. Agus Salim. Agus Salim juga mendidik generasi muda dengan cara yang serupa seperti yang dilakukan Tuan Hassan."²⁶ Selain itu dalam bidang ini Natsir mengaku juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syakib Arsalan. Pengetahuan politik M. Natsir juga ter-asa melalui keaktifannya di JIB, beliau mengatakan;

Saya juga aktif di JIB cabang Bandung, di situ saya belajar politik, mengetahui bagaimana perjuangan kita, mengenal Prawoto Mangkusasmito, Haji Agus Salim dan lain-lain. Budi Utomo yang berdiri tahun 1908, PSI (Partai Syarikat Islam)- sebelum akhirnya menjadi PSII, dan Muhammadiyah pada 1912, saya ikuti. Saya mulai terlibat dalam gerakan Islam di bidang politik.²⁷

Dalam proses pematangan keilmuan melalui literatur Islam, Natsir banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Al Ghazaly, Syakip Arsalan, dan Jalaluddin Al-Afghani, karya-karya para tokoh inilah yang menjadi sumber inspirasi Natsir. Misalnya pemikiran Pendidikan Natsir banyak diilhami oleh pemikiran Al-Ghazaly mengenai ilmu, akal dan cara memperoleh ilmu pengetahuan. M. Natsir mengagumi pemikiran dan kaedah-kaedah berfikir yang di gunakan Al-Ghazaly. Sedangkan pemikiran politik Syakip Arsalan dan Jalaluddin Al-Afghani memberi pengaruh yang cukup signifikan kepada pemikiran dan gagasan politik M. Natsir. Corak pemikiran politik Al-Afghani yang lebih mementingkan substansi dibandingkan simbol, sangat jelas terlihat pada pemikiran-pemikiran politik M. Natsir.²⁸ Dalam sebuah wawancara dengan redaktur majalah *Al-Wa'yul Islami* Kuwait, ketika ditanya tokoh yang mempengaruhi perjuangannya, M. Natsir menjawab "Haji Syaikh Muhammad Amin Al-Husaini, Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, dan Imam Hasan Al-Hudhaibi."²⁹

Bidang keilmuan yang juga dikuasai oleh M. Natsir adalah pemikiran Barat. Literatur pemikiran Barat zaman klasik, pertengahan dan zaman modern telah dibaca dan ditelaah oleh beliau. Penguasaan terhadap banyak bahasa sangat memudahkan Natsir dalam memahami buku-buku tersebut, sejak duduk dibangku sekolah AMS, Natsir telah menguasai lima bahasa asing yaitu bahasa Belanda, Arab, Inggris, Prancis dan Latin. Setiap hari, selepas sekolah, Natsir membenamkan diri di perpustakaan Gedung Sate untuk melahap buku-buku yang ada di bibliotek, dengan target satu buku setiap pekan.

Amien Rais, yang bergaul lama dengan Natsir, mengatakan Natsir muda sesungguhnya seorang kutu buku. Ia melahap buku-buku filsafat Barat, baik kuno maupun modern. Ia membaca

²⁴ Kalimat ini merupakan akhir ayat 64 surat Ali Imran:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Islam".

²⁵ Mu'ammal Hamidy, 'Pak Natsir Di Mata Saya', in *Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan Dan Penilaian Generasi Muda*, ed. by Endang Saifuddin Anshari and M. Amien Rais (Jakarta: Media Da'wah, 1988). h. 63.

²⁶ Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. h. 30.

²⁷ Agus Basri, *Mohammad Natsir, Politik Melalui Jalur Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019). h. 9.

²⁸ Jarudin. h. 81.

²⁹ Al-Mustasyar Abdullah Al-Āqil, *Min A'lamī Al-Harākah Wa Ad-Da'wah Al-Islāmiyah Al-Mu'ashirah* (Dār al-Basyīr, 2008). h. 1058.

buku sejarah, sastra dan rajin mengikuti berita internasional dari berbagai jurnal.³⁰ Natsir mengungkapkan bahwa dasar-dasar pengetahuan umum dan kegemaran membaca telah ia peroleh di AMS, dididik oleh tenaga pengajar asing yang ahli, dan setiap menghadapi ujian akhir setiap siswa diharuskan membaca 36 buku dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis dan Jerman.³¹

Penguasaan Natsir terhadap pemikiran-pemikiran para pemikir Barat bisa dilihat dalam berbagai artikelnya yang berusaha mengonter para ilmuwan Barat tersebut. Seperti artikelnya yang membantah bahwa David Hume lah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori kausalitas, Natsir menguraikan bahwa jauh sebelum itu, 700 tahun sebelum David Hume, Al-Ghazaly telah mengupas masalah ini dalam kitabnya *Tabafut al Falasifah*.³²

B. Pendidikan Integral M. Natsir

Salah satu warisan monumental Natsir adalah terwujudnya pendidikan integral di Indonesia melalui peraturan pemerintah. Ketentuan tersebut tertuang dalam peraturan bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama melalui SK Menteri PP dan K No. 1432/Kab dan SK Menteri Agama No. K1/651 Tahun 1951, tertandatangani oleh kedua Menteri tersebut pada tanggal 20 Januari 1951.³³ Keinginan dan tekad Natsir agar pelajaran agama menjadi pelajaran pokok di sekolah-sekolah ini akhirnya terpenuhi setelah lima setengah bulan dirinya menjabat Perdana Menteri. Saat menyusun anggota kabinetnya, Natsir sengaja memilih Prof. Dr. Bahder Djohan, seorang intelektual berpendidikan Barat yang memiliki kepekaan keagamaan sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan K.H. Wahid Hasjim, kyai yang memiliki pengetahuan umum yang luas sebagai Menteri Agama.³⁴

Tidak syak lagi, Peraturan Bersama ini merupakan warisan strategis dari Natsir yang sangat berharga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya bagi komunitas Muslim. Melalui Peraturan Bersama ini, mereka yang taat dalam menjalankan syariat agama Islam merasa lebih yakin untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah umum maupun kejuruan. Banyak santri dan anak-anak kiai mulai mengalir masuk ke sekolah umum. Dampaknya mulai terlihat satu dekade setelah Peraturan Bersama tersebut diberlakukan. Pada tahun 1960-an, banyak santri sudah mendapatkan gelar Bachelor of Art (sarjana muda).

Di tahun 1970-an, semakin banyak santri yang meraih gelar Doktorandus, Insinyur, dan Sarjana Hukum. Puncaknya terjadi di tahun 1980-an ketika banyak santri memperoleh gelar Doktor. Selain itu, sejak pertengahan tahun 1970-an, kegiatan keislaman semakin marak di berbagai perguruan tinggi umum seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Hasanuddin (Unhas).³⁵

Demikian juga dengan sekolah Islam dan pesantren yang sekarang sudah menambahkan Pelajaran umum dalam kurikulumnya. Bahkan kemudian lahir pondok pesantren modern, madrasah-madrasah dan sekolah Islam terpadu yang menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Selain diajarkan Aqidah, fiqih, tafsir

³⁰ Tempo, *Natsir Politik Santun Di Antara Dua Rezim Seri Buku Saku Tempo: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan*, ed. by Nugroho Dewanto (Jakarta: Gramedia, 2017). h. 19 dan 22.

³¹ Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. h. 32.

³² Dalam tulisannya yang lain Natsir mengupas pemikiran Ibnu Maskawaih tentang Ilmu Psikologi pada abad ke 11, jauh sebelum lahirnya filosof Schopenhauer (1788-1860) di Barat yang menulis tentang Kebijakananaan Hidup. Demikian juga pada tulisan-tulisan Natsir yang lain ketika membahas pemikiran ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibn Thufail, Natsir ingin menunjukkan bahwa melalui imuan-ilmuan Muslim itulah Barat belajar, sehingga kaum Muslimin tidak perlu merasa rendah melihat kehebatan Barat. Lihat Natsir, *Capita Selecta 1*. h. 12-27.

³³ M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia, Peran Dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010).h. 82.

³⁴ Soeparno S. Adhy, 'Dua Warisan Monumental Mohammad Natsir', in *Pemimpin Pulang Rekam Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993). h. 215.

³⁵ Dewan Da'wa Islamiyah Indonesia, *Mohammad Natsir Sebuah Biografi*, Edisi Revi (Dewan Da'wa Islamiyah Indonesia, 2019). h. 241.

dan disiplin ilmu agama lainnya, para santri juga diajarkan pengetahuan umum seperti matematika, fisika, biologi dan sebagainya.³⁶

Pemberian pelajaran agama untuk sekolah-sekolah umum sebenarnya obsesi Natsir sejak beliau masih duduk dibangku sekolah AMS (SMA) di Bandung pada zaman penjajahan Belanda. Setelah lulus dari AMS, Natsir memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi meskipun mendapat beasiswa. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk mengajar di sekolah-sekolah yang ada. M. Natsir juga mendirikan sekolah “Pendidikan Islam” (Pendis) yang dikelolanya sendiri selama 10 tahun (1932-1942).

Konsep Pendidikan yang dikembangkan oleh M. Natsir di sekolahnya tersebut, adalah pendidikan integral, universal dan harmonis. Konsep ini merupakan hasil ijtihad dan renungan Natsir terhadap ajaran Islam. Dan juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio-historis yang ditemukannya di masyarakat. Natsir menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita-citakannya. Konsep pendidikan yang ada adalah konsep pendidikan yang bersifat diferensial, dikotomis, dan disharmonis. Bukan konsep yang universal, integral, dan harmonis.³⁷ M. Natsir mengemukakan, tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut Natsir dikotomi pendidikan adalah warisan penjajah yang tidak pernah ada dalam Islam, untuk itu perlu diadakan perubahan mendasar dalam praktek pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman.³⁸

C. Kontribusi Dakwah M. Natsir Melalui Jalur Pendidikan

M. Natsir adalah seorang da'i, yang seluruh hidupnya diwakafkan untuk dakwah *ilallah*. Dalam berdakwah, M. Natsir senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia; Ikhlas, santun, ramah, toleran dan penuh kasih sayang. Kontribusi dakwahnya pun mencakup hampir seluruh aspek kehidupan, bukan hanya masalah aqidah dan ibadah, tapi juga mencakup masalah ekonomi, kebudayaan, pendidikan, politik, militer dan lain-lain. Namun pada pembahasan ini, penulis memfokuskan pada kontribusi dakwah M. Natsir melalui jalur pendidikan.

Dakwah M. Natsir melalui jalur Pendidikan, dimulai sejak beliau duduk di kelas 6 AMS, kemudian lebih intens lagi setelah beliau menyelesaikan belajarnya di AMS Bandung tahun 1930. Keprihatinannya terhadap para pemuda dan pelajar Islam yang dalam pergaulan sehari-hari tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam. Mereka tidak bangga dengan identitasnya sebagai seorang muslim dan juga sudah tidak beribadah sebagaimana mestinya. Natsir menyadari betul, bahkan merasakan sendiri betapa besarnya pengaruh buku-buku Barat (Belanda, Inggris dan lain-lain) terhadap para pemuda, pemudi dan murid-murid sekolah menengah, sehingga mereka tidak menghormati agamanya sendiri.³⁹

Natsir mengisahkan; “Saya mulai mengajar di sebuah sekolah MULO.⁴⁰ Salah seorang muridnya adalah Dahlan Djambek, yang belakangan terlibat dalam PRRI. Saya mengajar karena terdorong untuk mengajarkan agama. Tidak diberi gaji apa-apa. Saya juga mengajar di kursus pegawai kereta api, bentuk pengajarannya system diskusi”.⁴¹ Untuk memperdalam pengetahuan

³⁶ CR Wildan Hasan, *Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia 1932-1942* (Bandung: Persis Pers, 2023). h. 176.

³⁷ La Rajab, ‘Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis)’, *Al-Iltizam*, 1.1 (2016), 103–19 <<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/189>>. h. 111.

³⁸ Rosi Rohmawati Ahmad, ‘Konsep Pendidikan Integral M Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter’, *Tamadun Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2017) <<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tamadun/article/view/809>>. h. 5.

³⁹ Hakiem. h. 25.

⁴⁰ Selain mengajar di sekolah menengah, MULO, Natsir juga mengajar agama di sekolah Guru Gunung Sahari di Lembang. Menariknya semua ceramah-cerama dan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Natsir di sekolah tersebut disampaikan dalam bahasa Belanda. Lihat Muchliesah. h. 151.

⁴¹ Basri. h. 11.

dan metode dalam pengajaran maka Natsir mengikuti kursus guru diploma Langer Onderwijs (LO) Tahun 1931-1932.⁴²

M. Natsir juga sangat prihatin terhadap dunia pendidikan saat itu, dimana sekolah-sekolah Belanda tidak memberikan kesempatan kepada pelajar-pelajar Islam untuk belajar agama di sekolah. Maka selain mengajar pada sekolah-sekolah yang ada, Natsir juga memberikan kursus-kursus agama kepada para pemuda seusianya,⁴³ serta menulis buku-buku agama dalam bahasa Belanda sebagai bahan bacaan para pelajar.⁴⁴ M. Natsir juga mendirikan sekolah “Pendidikan Islam” (Pendis) yang dikelolanya sendiri selama 10 tahun, yaitu 1932 sampai dengan tahun 1942 M.⁴⁵ M. Natsir menceritakan:

“Ketika saya lihat sekolah-sekolah kita sama sekali tidak diisi dengan pengajaran agama, saya berniat membentuk pendidikan modern yang sejalan dengan pendidikan agama. Kemudian saya mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis). Dengan gaya Muhammadiyah, sekolah saya itu tidak banyak berbeda. Cuma, kami lebih praktis. Misalnya, waktu itu, kami memelopori melakukan shalat Jum’at di sekolah. Juga mengajarkan kesenian untuk menghaluskan perasaan.”⁴⁶

Konsep Pendidikan yang dikembangkan oleh M. Natsir di sekolahnya tersebut, adalah pendidikan integral, universal dan harmonis. Konsep ini merupakan hasil ijtihad dan renungan Natsir terhadap ajaran Islam. Dan juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio-historis yang ditemukannya di masyarakat. Natsir menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita-citakannya. Konsep pendidikan yang ada adalah konsep pendidikan yang bersifat diferensial, dikotomis, dan disharmonis. Bukan konsep yang universal, integral, dan harmonis.⁴⁷ M. Natsir mengemukakan, tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut Natsir dikotomi pendidikan adalah warisan penjajah yang tidak pernah ada dalam Islam, untuk itu perlu diadakan perubahan mendasar dalam praktek pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman.⁴⁸

Menurut K.H. Rusyad Nurdin,⁴⁹ salah seorang murid Pendis angkatan pertama, tujuan pendidikan Pendis adalah mencari alternatif dari sistem pendidikan Kolonial Belanda. “Sistem Pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan pribadi yang berdaya pikir berkesinambungan dengan hati nuraninya, seimbang daya cipta dan taat tawakkalnya kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*.”⁵⁰

⁴² Nova Nur Rahmah, ‘Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Respon Terhadap Kristenisasi Dan Nativisasi Di Indonesia’, *Jurnal Al-Aqidab*, 12.1 (2020), 48–64 <<https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1567>>. h. 54.

⁴³ Natsir mengatakan “Sebagai anggota Jong Islamieten Bond (JIB) saya merasa perlu memberikan pengertian yang benar tentang Islam kepada teman-teman saya yang sekular. Karena itu, saya perlu banyak belajar agama untuk selanjutnya saya berikan dalam kursus-kursus di JIB.” Lihat Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. h. 27.

⁴⁴ Natsir sengaja menulis dalam Bahasa Belanda, karena Bahasa tersebut sangat populer dikalangan terpelajar ketika itu. Disini terlihat bagaimana Natsir berdakwah dengan mengikuti perkembangan zaman ketika itu, tetapi tidak juga bertentangan dengan ajaran Islam. Di antara buku-buku yang beliau tulis dan diterbitkan adalah *Het Islamietische (Iman)*, *Koin tat het gebed (Marilah Sholat)*, *Gulden Regels in dan Quran (Kalimah-Kalimah Emas dari Qurán)*, *De Islam Etische Krou wen Haar Recht (Hak-hak Wanita Islam)*. Lihat Adian Husaini, Mohammad Noer, and Ujang Habibi, *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2017). h. 112.

⁴⁵ Abdullah. h. 141-142.

⁴⁶ Basri. h. 11.

⁴⁷ Rajab. h. 111.

⁴⁸ Ahmad. h. 5.

⁴⁹ Rusyad Nurdin adalah salah satu kader terbaik M. Natsir, setelah lulus dari Pendis, beliau membantu M. Natsir dalam perjuangan, mulai dari mengajar di Pendis, hingga menjadi pimpinan Masyumi dan pimpinan Dewan Da’wah. Lihat Ii Baihaqi Mustafa, *K.H.M. Rusyad Nurdin: Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrat, Pendidik Dan Pendakwah* (Bandung: Multiopro, 2005). h. 3-8.

⁵⁰ Husaini, Noer, and Habibi. h. 114.

Pendis sendiri terdiri dari empat jenjang pendidikan, yaitu; Taman Kanak-Kanak (*kinder garten*), HIS (*Holland Islandsche School*) setingkat sekolah dasar, MULO (*Meer Uitgebreid Lager Ondernijis*) setingkat SMP dan *Kweek Scholl* (sekolah guru). Dan dalam pelaksanaan pendidikannya memadukan antara sistem pendidikan Belanda dan sistem pesantren, karena dalam pandangan Natsir tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang seimbang otak dan keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Seimbang ketajaman akalunya dan kemahiran tangannya untuk bekerja, yang dalam istilah beliau manusia seimbang ini adalah *ummatan wasathan*. Maka dalam Pendis itu, M. Natsir bersama Ummie (Istri beliau) dan guru-guru lainnya merintis sistem pendidikan menuju kepada tujuan yang telah dirumuskan tersebut. M. Natsir menceritakan;

Semua ilmu dan Pelajaran yang diberi sekolah pemerintah Belanda itu juga diberikan pada semua kegiatan Pendidikan Islam (Pendis). Tapi caranya, dengan tidak banyak menghabiskan waktu untuk menghafal. Murid-murid harus lebih efektif, tidak pasif menampung dari guru saja. Pelajaran agama diberi sebagai mata pelajaran yang wajib. Bersembahyang Jum'at di gedung sekolah bersama-sama. Yang menjadi khatib tempo-tempo murid di kelas tinggi dari *Kweekschool*. Dari kelas rendah sampai kelas tinggi diadakan pelajaran kerajinan tangan. Bagian MULO dan *Kweekschool* sekali seminggu belajar berkebun.

.....

Dalam sistem Pendidikan itu yang utama adalah mengikis rasa rendah diri (*inferiority complex*) dari pemuda dan pemudi Islam. Mereka harus merasakan benar, bahwa Islam bukanlah menghambat kemajuan dunia, tetapi justru mendorong kepada kemajuan dunia, dengan tidak melepaskan hubungan keimanan dan berbakti kepada Allah Swt. Seorang pemuda-pemudi Islam yang tamat dari Pendis harus bebas dari rasa kecil itu, dan merasa bangga bahwa dia adalah seorang pemuda pemudi Islam, seorang Muslim dan Muslimah.⁵¹

Pada tahun 1942-1945, M. Natsir menjabat sebagai Kepala Biro Pendidikan Jepang di Jawa Barat, atas permintaan Gubernur Militer Jepang Jawa Barat dan Walikota Bandung. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Natsir untuk menghimpun kekuatan kaum Muslimin. Natsir kemudian membentuk Majelis Islam yang statusnya semi pemerintah. Ia berhasil menghimpun para mubaligh Persis untuk berdakwah secara leluasa sampai ke pelosok desa dengan berbagai fasilitas pemerintah Jepang yang dimanfaatkannya untuk kepentingan Islam. Kesempatan inilah yang dijadikan alat dakwah oleh Natsir guna menyusun kekuatan, membina iman, dan memantapkan akidah agar selamat dari upaya pemusyrikan yang dilakukan Jepang.⁵²

Di samping itu, dakwah melalui jalur pendidikan dilakukan oleh M. Natsir dengan banyak menulis tentang pendidikan di media massa.⁵³ Tulisan-tulisan Natsir sangat mendasar dan tajam, para pembaca majalah Pedoman Masyarakat pun selalu menunggu-nunggu tulisan-tulisan Natsir. Melalui tulisan-tulisannya, Natsir menyampaikan ide-ide dan gagasannya tentang pentingnya pendidikan Islam dan mengingatkan akan bahaya pendidikan sekuler Barat. Salah satu artikel Natsir yang diterbitkan majalah Pedoman Masyarakat tahun 1937 adalah "*Tauhid Sebagai Dasar Didikan*". Dalam tulisannya ini, Natsir membawakan cerita pilu dan tragis dari seorang profesor ilmu Fisika kenamaan yang bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat disayanginya karena

⁵¹ Muchliesah.h. 177-179.

⁵² Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997).h. 61-62.

⁵³ Tulisan-tulisan ini telah dikumpulkan dan diterbitkan dalam buku *Capita Selecta 1*, antara lain: *Idiologi Pendidikan Islam, Perguruan Kita Kekurangan Guru, Sekolah Tinggi Islam, Menuju Koordinasi Perguruan-Perguruan Islam, Kedudukan Perguruan Partikelir dalam Masyarakat Kita, Perguruan Partikelir Islam, Bahasa Asing Sebagai Alat Pencerdasan, Tauhid Sebagai Dasar Didikan, Peran dan Tanggungjawab Civitas Akademika dan Perguruan Tinggi*. Lihat Natsir, *Capita Selecta 1*.h. 79-162.

kehilangan tempat bergantung.⁵⁴ Betapapun ilmu pengetahuan dipuja ternyata tidak dapat menyelamatkan karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual.⁵⁵

Oleh karena itu, Natsir dalam tulisannya itu, menyarankan bahwa landasan pendidikan bagi umat Islam, sebagai salah satu butir dari berbagai butir dalam sistem pendidikan adalah tauhid. Keyakinan atas keesaan Allah akan menempa ketangguhan pribadi seseorang dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah. Maupun sebagai makhluk sosial, yang mampu melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan Masyarakat.⁵⁶

Dalam tulisannya yang lain, Natsir menyarankan didirikannya semacam Sekolah Tinggi Islam disamping penataran-penataran yang bersifat non formal bagi para da'i dan penyuluh Islam yang kurikulumnya mengandung ilmu pengetahuan umum dan keterampilan. Seperti bahasa, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hitung, sejarah dan lain-lain sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan sebagai seorang da'i kelak.⁵⁷ Maka tidak heran, jika Natsir aktif dan terlibat langsung dalam pendirian berbagai perguruan tinggi Islam, baik dalam maupun luar negeri. Adian Husaini menyebutkan bahwa setidaknya ada sembilan kampus yang Natsir berperan besar dalam pendiriannya.⁵⁸ Seperti keaktifan beliau dalam pendirian Sekolah Tinggi Islam tahun 1945, yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada tahun 1948.⁵⁹ Mohammad Hatta, yang waktu itu sebagai ketua panitia pendirian Sekolah Tinggi Islam, menceritakan;

Setelah itu di kota Jakarta sedang aktif didirikan Sekolah Tinggi Islam. Dan untuk mengangkat tenaga-tenaga yang intelek, sebagai perancang dari sekolah itu saya mengusulkan agar saudara Natsir menjadi sekretaris. Untuk itu saudara Natsir harus pindah ke Jakarta. Rupanya ia menerimanya. Banyak masalah yang kami bahas di Sekolah Tinggi Islam itu, tetapi berbarengan dengan itu saudara Natsir yang ketika itu menjadi Menteri Penerangan bersama-sama anggota Menteri lainnya pindah ke Yogyakarta. Dan dengan demikian saudara Natsir merangkap tugasnya itu sebagai Menteri Penerangan dan juga sebagai Sekretaris Sekolah Tinggi Islam.⁶⁰

Begitu perguruan tinggi Islam mulai bermunculan, Natsir menyarankan agar ada koordinasi antara Perguruan Tinggi Islam. Bahkan sejak tahun 1938, Natsir telah mengemukakan gagasan ini, agar semua perguruan Islam mengadakan koordinasi dalam program pendidikannya.⁶¹ Sampai kepada saat dimunculkannya gagasan-gagasan untuk dibentuknya Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKPTIS) yang sampai saat ini masih aktif.⁶² Prof. Edy Suandi Hamid, Rektor Universitas Islam Indonesia tahun 2006-2014, menegaskan; "M. Natsir adalah penggagas berdirinya Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKPTIS) yang kini memiliki anggota

⁵⁴ Dalam salah satu kuliah umum yang disampaikan di Universitas Negeri Djember tahun 1969, M. Natsir menguraikan betapa orang-orang terdidik di dunia Barat mengalami kekosongan jiwa, kehilangan moral karena tidak memiliki pegangan meski mereka berpendidikan tinggi. Lihat M. Natsir, *Kegelisahan Ruhani Di Barat, Peran Dan Tanggungjawab Civitas Akademika Dan Perguruan Tinggi*, ed. by S.U. Bajasut (Surabaya: DDII Perwakilan Djatim, 1969).

⁵⁵ Naim. h. 151.

⁵⁶ Jusuf Amir Feisal, 'Pandangan Dan Kebijakan Mohammad Natsir Dalam Masalah Pendidikan', in *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). h.132.

⁵⁷ Feisal. h. 136.

⁵⁸ Selain UII Natsir juga berperan dalam pendirian Universitas Islama Bandung, Universitas Islam Sumatra Utara, Universitas Islam Riau, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Muslimin Indonesia Makassar, Universitas Islam Jakarta, Lihat Husaini, Noer, and Habibi. h.11.

⁵⁹ Sekolah Tinggi Islam (STI) diresmikan pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta, bersamaan dengan pindahannya ibu kota Republik Indonesia ke Yogyakarta pada awal 1946, STI turut hijrah ke Yogyakarta, dan dibuka Kembali secara resmi pada 10 April 1946. STI ditingkatkan menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948. Lihat Indonesia. h. 100-102.

⁶⁰ Badruzzaman Busyairi, *Pesan Dan Kesan: Pertemuan Silaturrahim Mohammad Natsir Dan Mohammad Roem 70 Tahun* (Jakarta: Fajar Shadiq, 1978). h. 50.

⁶¹ Jarudin. h. 30.

⁶² Feisal. h. 142.

lebih dari 500 PTIS se Indonesia.⁶³ M. Natsir juga memprakarsai berdirinya pesantren mahasiswa di berbagai kampus, seperti Pesantren Mahasiswa Ulil Albab UIKA Bogor, Pesantren Mahasiswa Budi Mulya di Yogyakarta.

Proyek dakwah Natsir selanjutnya dalam bidang pendidikan adalah pendirian dan pengembangan pondok pesantren. Beliau aktif memberikan bantuan, baik berupa bantuan dana, gagasan, maupun program. Bahkan dengan inisiatif Natsir, Persatuan Islam (Persis) kemudian mendirikan berbagai lembaga pendidikan. Pada 4 Maret tahun 1936, Natsir mendirikan Pesantren Persatuan Islam untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan memperdalam dan mampu mendakwahkan, mengajarkan, dan membela ajaran Islam.⁶⁴ Dalam pandangan M. Natsir, fungsi pesantren adalah untuk memelihara kesinambungan adanya penuntun-penuntun rohani ditengah-tengah perkampungan, yang mendalami ilmu agama (*Tafaqquh fiddin*), yang bersedia hidup di tengah-tengah jama'ah berperan sebagai pemimpin informal, tempat orang-orang memulangkan segala persoalan.⁶⁵

Perhatian dan kepedulian M. Natsir terhadap perkembangan pondok pesantren tidak hanya sampai disitu, bahkan untuk meningkatkan mutu dan kontribusi pondok pesantren bagi perkembangan Islam, beliau bersama sahabat-sahabatnya mendirikan Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI) pada 20 Muharram 1392 H/ 05 Maret 1972 M.⁶⁶ Lahirnya BKsPPI bertujuan untuk membina ukhuwah, ta'âwun dan takâfful (saling menanggung) antar pondok pesantren, guna mewujudkan pendidikan dan pembangunan dînul Islam dalam arti seluas-luasnya, yang memiliki fungsi antara lain: Sebagai pembina, penghubung, perwakilan dan pemersatu untuk dan antar pondok pesantren. Sebagai lembaga konsultasi, untuk dan antar pondok pesantren serta masyarakat lingkungannya.⁶⁷

Kamaluddin Iskandar Ishaq, pengurus BKsPPI bagian kurikulum pada periode awal, menceritakan:

“Salah satu program BKsPPI yang pernah berjalan dengan baik dan berhasil adalah penataran bahasa Arab fushah (*kalam, kitabah, qira'ah*) bagi kyai-kyai pondok pesantren, mereka dikumpulkan di pesantren Darul Fallah Bogor untuk dilatih selama 3 bulan, di antara pengajarnya adalah KH. Abdullah bin Nuh dan Ali Auda. Hal ini dilakukan karena kemampuan bahasa Arab para kyai-kyai pondok tersebut masih terbatas pada membaca kitab saja, itupun kitabnya terbatas, sehingga ketika diberikan kitab baru mereka kesulitan untuk memahaminya, demikian juga kemampuan percakapan sangat terbatas.”⁶⁸

Bentuk lain dari dakwah melalui jalur pendidikan M. Natsir, adalah mencetak kader-kader da'i dengan mengirim dan memberikan beasiswa bagi anak-anak muslim Indonesia untuk belajar di luar negeri.⁶⁹ Sekeluarnya dari tahanan Orde Lama tahun 1966, Natsir mendapat tawaran hadiah

⁶³ Edy Suandi Hamid, 'Kontribusi Pemikiran M. Natsir Bagi Penetapan Fondasi Sekolah Tinggi Islam (Universitas Islam Indonesia)', in *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Penerbit Republika, 2008). h. 438.

⁶⁴ Dadan Wildan Annas, 'Mohammad Natsir (1908-1993) Telaah Atas Pemikiran Pendidikan', in *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Penerbit Republika, 2008). h. 425.

⁶⁵ M. Natsir, 'Menciptakan Ulama Lewat Pesantren', *Majalah Serial Media Dakwah* (Jakarta, 1981).h. 43.

⁶⁶ Tokoh pergerakan umat Islam dan perjuangan serta para sesepuh ulama pondok pesantren yang ikut dalam mendirikan BKsPPI, antara lain: KH. Sholeh Iskandar (Bogor), KH. Noer Ali (Bekasi), KH. Choer Affandy (Tasikmalaya), KH. Abdullah Syafi'i (Jakarta), KH. Abdullah Bin Nuh (Bogor), KH. Dr. EZ. Muttaqien (Bandung), KH. Abdul Halim (Cianjur), KH. Hasan Natsir (Jakarta), dan KH. Tb.Hasan Basri (Bogor). Lihat Isma Rosyadin and Zahrotunni'mah, 'Manajemen Dakwah BKsPPI Dalam Mengembalikan Khittah Pesantren', *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3.1 (2019), 45–60 <<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/view/4646>>. h. 48.

⁶⁷ BKsPPI, 'Profil Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia', *Profil Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia*, 2022 <<https://bksppi.com/profil/>> [accessed 20 August 2023].

⁶⁸ Kamaluddin Iskandar Ishaq, hasil wawancara, 31 Juli 2023, 13.00 Wib.

⁶⁹ Di antara universitas di Timur Tengah dan dunia Islam yang menjadi tempat belajar mahasiswa yang dikirim M. Natsir adalah; Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh, Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar Cairo, Universitas Islam Islamabad Pakistan, Universitas Islam Internasional Malaysia. Lihat Abu Taw Jieh Rabbanie and

dari Raja Faisal. Oleh Natsir, tawaran hadiah tersebut dialihkan menjadi pemberian beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk mengambil kuliah di sejumlah universitas di Arab Saudi.⁷⁰ Demikian juga kedudukan M. Natsir dalam lembaga-lembaga Internasional telah dimanfaatkan oleh beliau untuk mencari jalan bagi pemuda-pemuda Islam Indonesia agar dapat belajar pada beberapa negara Islam, yang jumlahnya sudah mencapai ratusan, bahkan ada yang sudah selesai dan telah mengabdikan ilmunya untuk pembangunan tanah air.⁷¹

Bagi Natsir, pendidikan kader da'i adalah sebuah keniscayaan, hal ini telah dibuktikannya dengan mengirimkan anak-anak ideologis/bukan anak biologis semata untuk belajar ke wilayah Timur Tengah terutama ke Arab Saudi dalam upaya membekali diri mereka agar menjadi da'i yang diharapkan mampu berkiprah membimbing umat dan bangsa.⁷²

Diantara nama-nama kader yang dikirim untuk kuliah di berbagai universitas di Timur Tengah adalah; Syuhada Bahri, Abdul Wahid Alwi, M. Hidayat Nur Wahid, Aunur Rafiq Ghufuran, Abu Ridha, Abu Nida dan lain-lain. Setelah menyelesaikan studinya mereka kembali ke tanah air dan melakukan dakwah di berbagai sektor, misalnya Abu Ridha, memilih untuk berdakwah melalui jalur politik dengan mendirikan Partai Keadilan Sejahtera bersama teman-temannya, bahkan beliau dikenal sebagai ideolog Partai Keadilan Sejahtera.⁷³ Lain halnya dengan Abu Nida, setelah menyelesaikan studinya di Universitas Muhammad bin Su'ud, Riyadh, beliau pulang ke Yogyakarta dan menggalakkan dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan mendirikan Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz.⁷⁴

Dakwah M. Natsir melalui jalur pendidikan juga ditunjukkan dengan melakukan pengawasan dan kritik terhadap kebijakan pendidikan pemerintah. Seperti soal penerbitan dan penggunaan buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP) oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang diajarkan di sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA ini mengaburkan ajaran Islam, mendangkalkan akidah Islam, dan mempertentangkan pancasila dengan agama. Maka pada tanggal 28 Februari 1982, pemerintah melalui media massa menyatakan akan meninjau ulang buku PMP ini.⁷⁵

Tabel Kontribusi Dakwah M. Natsir Melalui Jalur Pendidikan

No	Bentuk Dakwah M. Natsir Melalui Jalur Pendidikan	Keterangan
1	Menjadi Guru Agama di sekolah umum	Mengajar di sekolah MULO dan sekolah Guru Gunung Sahari di Lembang Bandung, dengan Bahasa pengantar, bahasa Belanda, Tahun 1932
2	Menulis buku-buku agama, sebagai bacaan bagi para pelajar Islam	Buku atau diktat Pelajaran agama ditulis dalam bahasa Belanda, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mohammad als Proffet (Muhammad Sebagai Rasulu), 1931 2. Qur'an en Evangilie (Perbandingan antara; Al-Qur'an dengan ajaran Nabi Isa), 1931 3. Koin tat het gebed (Marilah Sholat), 1931

others, *Tiga Pilar Da'wah: Masjid, Pesantren, Kampus (Konsepsi, Sinergi Dan Aksi)* (Jakarta: Dewan Da'wa Islamiyah Indonesia, 2019). h. 48.

⁷⁰ Husaini, Noer, and Habibi. h. 23.

⁷¹ Busyairi. h. 45.

⁷² Ujang Habibi, 'Model Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir', *Jurnal Dakwah Risalah Merintis Da'wah Melanjutkan*, 1.2 (2018), 17–37 <<http://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9>>. h. 34.

⁷³ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2003). h. 139.

⁷⁴ Qiyadah Robbaniyah and Roidah Lina, 'Kontribusi Pemikiran Abu Nida` Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Indonesia', 1.1 (2022), 23–34 <<https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/10>>. h. 32.

⁷⁵ Siti Nur Fadlilah, 'Kepemimpinan Da'wah Mohammad Natsir', *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2.1 (2019), 69–94 <<http://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/45>>. h. 90.

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Gulden Regels in dan Quran (Kalimah-Kalimah Emas dari Qurán), 1932 5. De Islam Etische Krou wen Haar Recht (Hak-hak Seorang Wanita Islam), 1933 6. Het Islamietische (Iman), 1934 7. Cultur Islam, 1936
3	Memberikan kursus-kursus agama Islam	Pada pegawai kereta api dan kepada anggota <i>Jong Islamieten Bond</i> (JIB)
4	Mendirikan Sekolah Islam	Mendirikan sekolah dengan nama Pendidikan Islam (Pendis), terdiri dari 4 jenjang Pendidikan; Taman Kanak-kanak, HIS, MULO dan Kweekschol (Sekolah Guru). Tahun 1932-1942
5	Konsep pendidikan Integral	Pendidikan integral Natsir berhasil membendung arus sekularisasi di Indonesia. Bahkan kemudian lahir pondok pesantren modern, madrasah-madrasah dan sekolah Islam terpadu yang menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum.
6	Menulis Tentang Pendidikan Islam	<p>Tulisan M. Natsir tahun 1938-1969;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Idiologi Pendidikan Islam 2. Perguruan Kita Kekurangan Guru 3. Sekolah Tinggi Islam 4. Menuju Koordinasi Perguruan-Perguruan Islam 5. Kedudukan Perguruan Partikelir dalam Masyarakat Kita 6. Perguruan Pertikiler Islam 7. Bahasa Asing Sebagai Alat Pencerdasan 8. Tauhid Sebagai Dasar Didikan 9. Peran dan Tanggung jawab Civitas Academica dan Perguruan Tinggi
7	Mendirikan Perguruan Tinggi dan Menggagas terbentuknya BKPTIS	<p>Memprakarsai dan Ikut Mendirikan Perguruan Tinggi;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta 2. Universitas Islam Bandung (Unisba) 3. Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. 4. Universitas Islam Riau (UIR) 5. Universitas Muslimin Indonesia (UMI) Makassar. 6. Universitas Islam Jakarta (UIJ) 7. Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor 8. International Islamic University Islamabad Pakistan. 9. The Oxford Center for Islamic Studies di Oxford Inggris.
8	Menginisiasi Pendirian Pesantren Mahasiswa	<p>Pesantren mahasiswa Ulil Albab Bogor</p> <p>Pesantren mahasiswa Budi Mulya Yogyakarta</p>
9	Mendirikan dan Membina Pondok Pesantren serta Membentuk BKsPPI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendirikan Pesantren Persatuan Islam 2. Ketua Badan Penasihat Yayasan Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Ketua badan penasehat yayasan pembina pondok pesantren Indonesia 4. Mendirikan Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI)
10	Mengirim dan Memberikan Beasiswa Pendidikan Da'i ke Luar Negeri	<p>Di antara universitas di Timur Tengah dan dunia Islam yang menjadi tempat belajar mahasiswa yang dikirim M. Natsir adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh, Saudi Arabia 2. Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia 3. Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir 4. Universitas Islam Islamabad, Pakistan 5. Universitas Islam Internasional Malaysia
11	Mengkritisi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan	Meluruskan penggunaan pelajaran PMP yang sekuler dan mengaburkan ajaran Islam.
12	Bantuan sarana pendidikan	Pembangunan madrasah, Masjid kampus, Islamic Center

KESIMPULAN

Setelah melalui kajian secara mendalam terhadap pemikiran dan kontribusi dakwah M. Natsir melalui jalur pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, M. Natsir adalah seorang da'i sekaligus tokoh pendidikan Islam Indonesia. Pemikirannya tentang pendidikan Islam telah menjadi acuan generasi berikutnya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan integral ala M. Natsir telah menjadi model pendidikan Islam yang masih dikembangkan hingga saat ini, seperti Pondok Pesantren Modern, Madrasah-madrasah dan Sekolah Islam Terpadu yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kedua, warisan M. Natsir dalam bidang pendidikan Islam telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam di Indonesia. Antara lain: perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam yang diinisiasi pendiriannya oleh M. Natsir telah meluluskan ribuan sarjana Muslim serta menggalang terbentuknya BKPTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta), M. Natsir juga berkontribusi besar dalam pendirian pondok pesantren dan memprakarsai terbentuknya BKsPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia).

Ketiga, Kegiatan M. Natsir dalam dunia pendidikan pada hakikatnya adalah kegiatan dakwah, krna pendidikan yang dikembangkan M. Natsir adalah pendidikan yang berdasarkan tauhid untuk melahirkan manusia-manusia yang ta'at dan tuduk kepada Tuhannya, menjadi hamba yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir*, ed. by Ziaulhaq and Fauzan Akmal Ariza (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2012)
- Adhy, Soeparno S., 'Dua Warisan Monumental Mohammad Natsir', in *Pemimpin Pulang Rekam Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993)
- Ahmad, Rosi Rohmawati, 'Konsep Pendidikan Integral M Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter', *Tamadun Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2017) <<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tamadun/article/view/809>>

- Al-Āqil, Al-Mustasyar Abdullah, *Min A'lamī Al-Harākah Wa Ad-Da'wah Al-Islāmiyah Al-Mu'āshirah* (Dār al-Basyīr, 2008)
- Alkhotob, Imam Taufik, 'Pandangan Mohammad Natsir Terhadap Da'Wah Ihya' As Sunnah', *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2.02 (2020), 1–20 <<https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/48>>
- Annas, Dadan Wildan, 'Mohammad Natsir (1908-1993) Telaah Atas Pemikiran Pendidikan', in *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Penerbit Republika, 2008)
- Basri, Agus, *Mohammad Natsir, Politik Melalui Jalur Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- BKSPPI, 'Profil Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia', *Profil Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia*, 2022 <<https://bksppi.com/profil/>> [accessed 20 August 2023]
- Busyairi, Badruzzaman, *Pesan Dan Kesan: Pertemuan Silaturrahim Mohammad Natsir Dan Mohammad Roem 70 Tahun* (Jakarta: Fajar Shadiq, 1978)
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2003)
- Dzulfikriddin, M., *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia, Peran Dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010)
- Fadlilah, Siti Nur, 'Kepemimpinan Da'wah Mohammad Natsir', *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2.1 (2019), 69–94 <<https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/45>>
- Feisal, Jusuf Amir, 'Pandangan Dan Kebijaksanaan Mohammad Natsir Dalam Masalah Pendidikan', in *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Habibi, Ujang, 'Model Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir', *Jurnal Dakwah Risalah Merintis Da'wah Melanjutkan*, 1.2 (2018), 17–37 <<http://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9>>
- Hakiem, Lukman, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran Dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019)
- Hamid, Edy Suandi, 'Kontribusi Pemikiran M. Natsir Bagi Penetapan Fondasi Sekolah Tinggi Islam (Universitas Islam Indonesia)', in *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Penerbit Republika, 2008)
- Hamidy, Mu'ammal, 'Pak Natsir Di Mata Saya', in *Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan Dan Penilaian Generasi Muda*, ed. by Endang Saifuddin Anshari and M. Amien Rais (Jakarta: Media Da'wah, 1988)
- Hasan, CR Wildan, *Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia 1932-1942* (Bandung: Persis Pers, 2023)
- Husaini, Adian, Mohammad Noer, and Ujang Habibi, *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2017)
- Indonesia, Dewan Da'wa Islamiyah, *Mohammad Natsir Sebuah Biografi*, Edisi Revi (Dewan Da'wa Islamiyah Indonesia, 2019)
- Jarudin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir*, ed. by Yendra (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Maulida, Ali, 'Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir Dalam "Fiqhud Dakwah")', *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 39–46 <<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3207>>
- Muchliesah, Siti, *Aba, M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga* (Jakarta: Sinar Media Abadi, 2019)
- Mustafa, Ii Baihaqi, *K.H.M. Ruyad Nurdin: Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrat, Pendidik Dan Pendakwah* (Bandung: Multipro, 2005)
- Naim, Mochtar, 'Mohammad Natsir Dan Konsep Pendidikan Yang Integral', in *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)

- Natsir, M., *Capita Selecta 1*, Cet.4 (Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi, 2008)
- , *Capita Selecta 3* (Jakarta: Abadi, 2008)
- , *Kegelisaban Rubani Di Barat, Peran Dan Tanggungjawab Civitas Academika Dan Perguruan Tinggi*, ed. by S.U. Bajasut (Surabaya: DDII Perwakilan Djatim, 1969)
- , ‘Membina Kader Bertanggung Jawab’, in *Riwayat Hidup A. Hassan*, ed. by Tamar Djaja (Jakarta: Mutiara, 1980)
- , ‘Menciptakan Ulama Lewat Pesantren’, *Majalah Serial Media Dakwah* (Jakarta, 1981)
- , *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*, ed. by A. Watik Pratiknya (Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- Patahuddin, Askar, Budi Handrianto, and Samsuddin Samsuddin, ‘Konsep Pendidikan Tauhid M. Natsir Dan Relevansinya Dengan Kurikulum STID M. Natsir’, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), 277–92 <<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/7613>>
- Rabbanie, Abu Taw Jieh, Teten Ramly Qomaruddin, Hadi Nur Ramadhan, and Jeje Zainuddin, *Tiga Pilar Da’wah: Masjid, Pesantren, Kampus (Konsepsi, Sinergi Dan Aksi)* (Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- Rahmah, Nova Nur, ‘Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Respon Terhadap Kristenisasi Dan Nativisasi Di Indonesia’, *Jurnal Al-Aqidah*, 12.1 (2020), 48–64 <<https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1567>>
- Rajab, La, ‘Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (SuatuKajianAnalisisKritis)’, *Al-Iltizam*, 1.1 (2016), 103–19 <<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/189>>
- Robbaniyah, Qiyadah, and Roidah Lina, ‘Kontribusi Pemikiran Abu Nida` Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Indonesia’, 1.1 (2022), 23–34 <<https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/10>>
- Rosyadin, Isma, and Zahrotunni`mah, ‘Manajemen Dakwah BKsPPI Dalam Mengembalikan Khittah Pesantren’, *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da’wah*, 3.1 (2019), 45–60 <<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/view/4646>>
- Setyawan, Eko, ‘Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dn Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer’, *Tawadhu*, 8.1 (2024), 71–81 <<https://jurnal.unughu.ac.id/index.php/twd/article/view/952>>
- Tempo, *Natsir Politik Santun Di Antara Dua Rezim Seri Buku Saku Tempo: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan*, ed. by Nugroho Dewanto (Jakarta: Gramedia, 2017)
- Wildan, Dadan, *Yang Da’i Yang Politikus Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997)